

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Implementasi Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Implementasi**

Istilah implementasi dalam Kamus Besar Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Menurut Jokok Susila implementasi merupakan suatu penerapan ide dan konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan.<sup>1</sup>

Menurut Hamzah implementasi pembelajaran adalah menerapkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.<sup>2</sup>

Sedangkan secara garis besar implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran.<sup>3</sup>

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan

---

<sup>1</sup> Muhammad Faturrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 189-191

<sup>2</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 2

<sup>3</sup> Nurdin dan Usman, *Implementasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rajawali Pres, 2011), hal.

dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam *oxford advance learners dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*”, (penerapan sesuatu yang memberikan dampak atau efek).<sup>4</sup>

Dari berbagai definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa konsep implementasi adalah suatu cara atau aplikasi untuk melaksanakan kegiatan yang direncanakan untuk memperoleh hasil yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

#### **b. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Perbedaan esensial istilah ini dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran guru mengajar, siswa belajar. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi siswanya. Jadi, subjek dalam pembelajaran adalah siswa.<sup>5</sup>

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 93

<sup>5</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009), hal.13

<sup>6</sup> *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hal. 3

Kamus besar bahasa Indonesia dalam Thobroni mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya di ketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup untuk belajar.<sup>7</sup>

Pengertian pembelajaran yang lainnya adalah proses untuk mewujudkan situasi dan kondisi agar siswa mau dan mampu belajar secara optimal. Pembelajaran merupakan proses yang lebih menekankan bahwa siswa sebagai makhluk yang berkesadaran dan dapat memahami arti pentingnya belajar bagi uaha memenuhi kebutuhan dan upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada proses pembelajaran figur yang berperan penting adalah prmbelajar. Sedang kehadiran guru dimaksudkan untuk mendorong pembelajar mau dan mampu belajar secara optimal.<sup>8</sup>

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, dan alat tulis), fasilitas (ruang, kelas audio visual) dan proses yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Mengembangkan Wacana Dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 18

<sup>8</sup> Kuntjojo, *Model - model Pembelajaran*, (Kediri: Universitas Nesantra PGRI Kediri, 2010), hal.3

<sup>9</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi*, (Bandung: Mandar, 2002), hal.

Adapun peran guru dalam pembelajaran adalah guru sebagai pendidik, pengajar pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong, kreativitas, evaluator dan kulminator.<sup>10</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan dimana guru sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk memberikan pemahaman dan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya. Guru menempatkan dirinya sebagai penyedia sumber belajar dan menekankan keaktifan kepada peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran.

### **c. Perencanaan pembelajaran**

Dalam pengajaran, perencanaan pembelajaran melibatkan tiga kegiatan yaitu, memilih, menentukan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diharapkan. Memilih dan menentukan, serta mengembangkan metode berdasarkan kondisi pengajaran yang ada, pada dasarnya kegiatan ini merupakan inti dari persiapan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu bagian dari program pembelajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan yang digunakan untuk menyusun rencana pelajaran sehingga dapat berfungsi sebagai acuan bagi guru

---

<sup>10</sup> Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). hal. 17

untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif.<sup>11</sup> Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran yang bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.<sup>12</sup>

Bentuk perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah membuat RPP (Rencana Pelaksanaan pembelajaran). RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus yang telah dibuat sebelumnya.<sup>13</sup>

Untuk mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Muatan Lokal dilakukan dengan :

1. Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah
2. Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal.
3. Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal
4. Mengembangkan SK dan KD beserta silabusnya.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, apa yang tertuang didalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya

---

<sup>11</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hal. 61

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 18

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: KencanaPrenada Media Group, 2009), hal. 59

<sup>14</sup> Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum 2013 Pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 9

pencapaian penguasaan suatu KD (Kompetensi Dasar) Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan Standar Kompetensi (SK) yang memayungi KD, yang akan disusun dalam RPP-nya. Didalam RPP secara rinci harus dimuat:

1. Tujuan Pembelajaran
2. Materi Pembelajaran
3. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran
4. Sumber Belajar
5. Penilaian.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah penting dalam keberhasilan pembelajaran. Apabila perencanaan pembelajaran disusun dengan baik maka akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

#### **d. Pelaksanaan Pembelajaran**

Setelah melakukan perencanaan terhadap pembelajaran yang akan dilakukan, tugas guru adalah melakukan proses belajar mengajar dikelas. Yang dimaksud dengan proses belajar mengajar dikelas adalah proses berlangsungnya belajar mengajar dikelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah.<sup>15</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran sudah pasti ada penyampaian materi pelajaran dari guru kepada peserta didik, proses pembelajaran dapat dikatakan sulit mencapai hasil manakala guru tidak

---

<sup>15</sup> Suryusubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 36

menggunakan metode yang tepat dalam penyampaian pembelajarannya. Oleh karena itu guru hendaknya menguasai, mengetahui dan memahami berbagai metode pengajaran baik kelebihan maupun kelemahan.<sup>16</sup>

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan, yakni pendahuluan, pembukaan, kompetensi dan penutup.

#### 1) Pembukaan

Pembukaan adalah kegiatan awal yang harus dilakukan guru untuk memulai atau membuka pembelajaran. Membuka pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya untuk belajar.<sup>17</sup>

#### 2) Pembentukan Kompetensi

Pembentukan kompetensi peserta didik merupakan kegiatan inti pembelajaran, antara lain mencakup penyampaian informasi tentang materi pokok atau materi standar, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama.

---

<sup>16</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: RaSAIL Media group, 2007), hal 55.

<sup>17</sup> Mulyasa E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007),hal. 184

Dalam pembelajaran peserta didik dibantu oleh guru untuk membentuk kompetensi serta mengembangkan dan memodifikasi kegiatan pembelajaran, apabila kegiatan itu menuntut adanya pengembangan atau modifikasi. Pembentukan kompetensi peserta didik perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.<sup>18</sup>

### 3) Penutup

Penutup merupakan kegiatan akhir yang dilakukan guru untuk mengakhiri pembelajaran. Dalam kegiatan penutup ini guru harus berupaya untuk mengetahui pembentukan kompetensi dan pencapaian tujuan pembelajaran, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, sekaligus mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Berikut sebelas metode mengajar yang hendaknya dikuasai guru sebagai upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas :

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Tanya Jawab

---

<sup>18</sup> *Ibid...*, hal. 184

- c. Metode Diskusi
- d. Metode Pemberian Tugas
- e. Metode Demonstrasi
- f. Metode Karya Wisata
- g. Metode Karya Kelompok
- h. Metode Bermain Peran
- i. Metode Dialog
- j. Metode Bantah-membantah
- k. Metode Bercerita<sup>19</sup>

Metode ataupun strategi barupun akan lahir dan akan tetap lahir seiring dengan perkembangan ilmu pendidikan itu sendiri.<sup>20</sup> Materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran oleh karenanya pemilihan serta pengembangan materi menjadi sangat penting demi keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri.<sup>21</sup>

#### **e. Hambatan Pembelajaran**

Pada proses belajar, untuk mencapai tujuan dalam belajar peserta didik sering dihadapkan pada hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan proses belajar. Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan tugas atau pekerjaan.

---

<sup>19</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal 38

<sup>20</sup> *Ibid...*, hal. 41

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 141

Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Hambatan belajar pada dasarnya suatu gejala yang tampak ke dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kendala adalah halangan rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran.<sup>22</sup>

Menurut Ahmad Rohani dalam bukunya menjelaskan bahwa kendala dalam pembelajaran adalah beberapa faktor yang menghambat pembelajaran baik dari faktor guru, peserta didik, keluarga, dan fasilitas.<sup>23</sup> Menurut Oemar hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang melakukannya untuk mencapai tujuan.<sup>24</sup>

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan atau kendala dalam pembelajaran adalah keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah tercapainya sasaran dalam pembelajaran baik bersumber dari manusiawi, fasilitas, material serta beberapa prosedur yang menghalangi guru dan siswa dalam memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap dalam melaksanakan pembelajaran.

---

<sup>22</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008), hal. 667

<sup>23</sup> Rohani Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 157

<sup>24</sup> Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1992), hal. 72

Menurut Zainal Arifin terdapat beberapa indikator kesulitan belajar pada siswa yaitu :

- 1) Siswa tidak mampu menguasai materi pelajaran dengan waktu yang telah ditentukan.
- 2) Siswa tidak mencapai prestasi belajar sesuai kemampuannya yang dimilikinya.
- 3) Siswa mendapatkan tingkat prestasi hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan siswa lain.
- 4) Siswa kurang menunjukkan kepribadian baik, misalnya bandel, kurang sopan, dan tidak menyesuaikan diri dengan lingkungan.<sup>25</sup>

Didalam kesulitan belajar terdapat juga faktor-faktor yang mempengaruhinya, adapun faktor kesulitan belajar dikategorikan menjadi dua yaitu:

- 1) Faktor intern, faktor yang terjadi dalam diri manusia, meliputi :
  - a) Faktor fisiologi, disebabkan seperti kondisi siswa kurang sehat, cacat ataupun lemah.
  - b) Faktor Psikologi, disebabkan karena bakat pada pelajaran rendah, tingkat berfikirnya kurang, kurang motivasi, minat belajar yang rendah, ataupun kondisi mental kurang baik.
- 2) Faktor eksternal, merupakan faktor yang terjadi diluar diri manusia, antara lain yaitu:

---

<sup>25</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 306

- a) Faktor non sosial, disebabkan semisal kondisi ruang kelas atau bangunan yang tidak layak, media belajar kurang lengkap atau kurang baik, proses belajar yang kurang disiplin, dan sebagainya.
- b) Faktor sosial, disebabkan karena ada permasalahan pada siswa seperti faktor sekolah, faktor keluarga, faktor teman maupun faktor lingkungan.<sup>26</sup>

#### **f. Evaluasi Pembelajaran**

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *at-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Adapun secara istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.<sup>27</sup> Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai, atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian atau pengukuran.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dan Safruddin Abdul Jabir evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Irham & Wiyani, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 264-265

<sup>27</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 1

<sup>28</sup> Dimiyati dan Mujdiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hal. 221

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto dan Safrudin, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 1-2

Sejalan dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses pengumpulan informasi hasil kerja antara guru dan peserta didik dalam proses belajar sehingga diketahui kelemahan dan kelebihananya untuk kemudian dilakukan perbaikan, untuk mengambil keputusan atau penyusunan program selanjutnya. Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus, evaluasi juga tidak hanya sekedar untuk menentukan angka keberhasilan belajar akan tetapi yang lebih penting adalah sebagai dasar untuk umpan balik (*feedback*) dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Terlepas dari pengertian evaluasi diatas, evaluasi juga memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut:

- 1) Fungsi evaluasi bagi guru adalah untuk :
  - a) Mengetahui kemajuan belajar peserta didik.
  - b) Mengetahui kedudukan masing-masing individu peserta didik dalam kelompoknya.
  - c) Mengetahui kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran.
  - d) Memperbaiki proses belajar-mengajar.
  - e) Menentukan kelulusan peserta didik.
- 2) Bagi peserta didik, evaluasi berfungsi untuk:
  - a) Mengetahui kemampuan dan hasil belajar.
  - b) Memperbaiki cara belajar.
  - c) Menumbuhkan motivasi dalam belajar.
- 3) Bagi sekolah, evaluasi berfungsi untuk:

- a) Mengukur mutu hasil pendidikan.
- b) Mengetahui kemajuan dan kemunduran sekolah.
- c) Membuat keputusan kepada peserta didik.
- d) Mengadakan perbaikan kurikulum.<sup>30</sup>

Menurut Anas tujuan dari evaluasi pendidikan dibagi menjadi umum dan khusus yaitu sebagai berikut:

1) Secara umum

- a) Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan yang dialami oleh peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
- b) Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.<sup>31</sup>

2) Tujuan khusus

- a) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak akan muncul motivasi atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi masing-masing.

---

<sup>30</sup> Chabib Toha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 10

<sup>31</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 16

b) Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.<sup>32</sup>

Menurut Anas Sudijono, ruang lingkup evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah mencakup tiga komponen utama, yaitu:

- 1) Evaluasi program pengajaran yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh pendidik dalam rangka mengukur atau menilai rancangan program pembelajaran yang telah diterapkan. Penting dilakukannya evaluasi sebab program pengajaran mencakup dengan tujuan pengajaran, isi program pengajaran, dan strategi belajar mengajar.
- 2) Evaluasi proses pelaksanaan pengajaran, yaitu mencakup:
  - a) Kesesuaian antara proses belajar mengajar yang berlangsung dengan garis besar program pengajaran yang telah ditentukan.
  - b) Kesiapan guru dalam melaksanakan program pengajaran.
  - c) Kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
  - d) Minat atau perhatian peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
  - e) Keaktifan atau partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
  - f) Peranan bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik yang memerlukannya.
  - g) Komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
  - h) Pemberian motivasi terhadap peserta didik.
  - i) Pemberian tugas-tugas kepada peserta didik dalam penerapan teori-teori yang diperoleh dalam kelas.
  - j) Upaya menghilangkan dampak negatif yang timbul akibat kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah.
- 3) Evaluasi hasil belajar adalah suatu proses mengukur kegiatan dari awal proses hingga akhir. Pengambilan data dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung sampai akhir proses pembelajaran, kemudian data tersebut dianalisis untuk mengetahui keberhasilan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Evaluasi ditahap ini

---

<sup>32</sup>*Ibid...*, hal. 17

mencakup evaluasi tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran yang bersifat terbatas, dan evaluasi tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran.<sup>33</sup>

## 2. Aswaja An- Nahdliyah

### a. Pengertian Aswaja An- Nahdliyah

*Ahlussunnah wal jamaah* atau biasa disebut dengan Aswaja secara bahasa berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW). sedangkan *Wal Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia akhirat.<sup>34</sup>

Sedangkan secara istilah Aswaja adalah golongan masyarakat Islam dalam bidang Tauhid yang berlandaskan dari pemikiran Imam Abu Hasan Al- Asy'ari dan juga Abu Mansur Al Maturidi, dalam bidang ilmu fiqh menganut Imam Madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali), sedangkan dalam bidang tasawuf berlandaskan pemikiran Imam Al Ghazali dan Imam al-Baghdadi.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 30

<sup>34</sup> Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wa Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hal. 5

<sup>35</sup> Ali Khaidar, *Nahdlattul Ulama dan Islam Indonesia, Pendekatan Fiqih dalam Politik*. (Jakarta: Gramedia, 1995), hal. 69-70

Dalam pengertian yang lebih sederhana dapat disimpulkan bahwa *ahlussunnah wal jama'ah* adalah golongan umat islam yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW serta para sahabatnya dan dalam segi praktek peribadatnya mengikuti salah satu empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) sebagai pedoman dalam pelaksanaannya.

Sedangkan An-Nahdliyah merupakan penisbatan dari jam'iah Nahdlatul Ulama (NU). Jadi Aswaja An- Nhdliyah merupakan Islam *Ahlussunnah wal jama'ah* yang lahir 31 Januari 1926/ 16 Rajab 1344 H di Surabaya dengan nama Nahdlatul Ulama.

#### **b. Sejarah Kelahiran Aswaja**

Aswaja (*Ahlussunnah wal jama'ah*) adalah satu di antara banyak aliran dan sekte yang bermunculan dalam tubuh Islam. Di antara semua aliran, aswaja yang mempunyai banyak pengikut, bahkan paling banyak di antara semua ajaran. Sehingga dapat dikatakan, Aswaja memegang peran sentral dalam perkembangan pemikiran keIslaman. Aswaja tidak muncul dari ruang hampa. Ada banyak hal yang mempengaruhi proses kelahirannya dari rahim sejarah. Di Antara yang cukup populer adalah tingginya suhu konstelasi politik yang terjadi pada masa pasca Nabi wafat.

Kematian Utsman bin Affan, khalifah ke-3, menyulut berbagai reaksi. Utamanya, karena dia terbunuh, tidak dalam peperangan. Hal ini memantik semangat banyak kalangan untuk menuntut Imam Ali, pengganti Utsman untuk bertanggung jawab. Karena sang pembunuh,

yang ternyata masih berhubungan darah dengan Ali, tidak segera mendapat hukuman yang setimpal.

Muawiyah bin Abu Sofyan, Aisyah, dan Abdulah bin Thalhah, serta Amr bin Ash merupakan beberapa sahabat yang getol menuntut Ali. Bahkan, semuanya harus menghadapi Ali dalam sejumlah peperangan, dan semua peperangan tersebut dimenangkan pihak Ali.<sup>36</sup> Dan yang paling mengejutkan, adalah strategi Amr bin Ash dalam perang Shiffin di tepi sungai Eufrat, akhir tahun 39 H dengan mengangkat mushaf di atas tombak. Tindakan ini dilakukan setelah pasukan Amr dan Muawiyah terdesak. Tujuannya, hendak mengembalikan segala perselisihan kepada hukum Allah dan sahabat Ali setuju, meskipun banyak dari pengikut Ali yang tidak puas.

Setelah itu muncullah *tahkim* (arbitrase) di Daumatul Jandal, yang menjadi akar perpecahan pendukung Ali menjadi Khawarij dan Syi'ah. Semakin lengkap perseteruan yang terjadi antara kelompok Ali (Syi'ah), kelompok Khawarij, kelompok Mu'awiyah, dan sisa-sisa pengikut Aisyah dan Abdullah ibn Thalhah.<sup>37</sup>

Perseteruan politik ini membawa efek yang cukup besar dalam ajaran Islam. Hal ini terjadi tatkala banyak kalangan menunggangi teks-teks untuk kepentingan politis. Hal ini terjadi pada masa Yazid bin Muawiyah. Pada waktu itu Yazid bin Mu'awiyah memerintahkan pembantaian Husein bin Ali beserta 70-an anggota keluarganya di

---

<sup>36</sup> Said Aqiel Siradj, *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, (Surabaya: Khalista, 2006), hal. 18

<sup>37</sup> *Ibid.*, 25

Karbala, dekat kota Kufah, Iraq. Di Pada Karbala kepala Husein dipenggal dan diarak menuju Damaskus, pusat pemerintahan dinasti Umayyah.

Kejadian tersebut mengundang kemarahan umat dan mengancam stabilitas dinasti. Oleh karena itu, muncullah paham Jabariyah. Ajaran Jabariyah ini menyatakan bahwa manusia tidak mempunyai kekuasaan sama sekali. Manusia tunduk pada takdir yang telah digariskan Tuhan tanpa bisa merubah. Opini ini ditujukan untuk menyatakan bahwa pembantaian itu memang telah digariskan Tuhan tanpa bisa dicegah oleh siapapun.

Beberapa kalangan menolak opini itu dan akhirnya membentuk *second opinion* (opini rivalis) dengan mengelompokkan diri ke sekte Qadariyah. Qadariyah menyatakan bahwa manusia mempunyai *free will* (kemampuan) untuk melakukan segalanya. Dan Tuhan hanya sebagai penonton dan hakim di akhirat kelak. Oleh karena itu, pembantaian itu adalah murni kelasalahan manusia yang harus dipertanggung jawabkan di dunia dan akhirat.<sup>38</sup>

Melihat meningkatnya kekacauan dalam diskusi teologis dan politik, sebagian umat Islam tidak mau menerima ajaran yang disepakati. Kemudian mereka beranggapan bahwa mereka tidak sendiri, karena sebagian besar umat Islam pernah mengalami hal yang sama. Karena tidak mau berlarut-larut dalam perdebatan yang tidak ada

---

<sup>38</sup> Kaisar Abu Hanifah, *Makalah Masa Penerimaan Anggota Baru PMII UIN Sunan Kali Jogo Aswaja Dalam Penelusuran Historis*, hal. 3

habisnya, mereka menarik diri dari perdebatan, dan menyerahkan segala urusan dan perilaku manusia kepada Allah dan akhirat. Mereka menyebut diri mereka Murji'ah.

Seiring berjalan waktu, kelompok masyarakat ini mendapat sambutan yang antusias. Terutama karena pandangannya yang apriori terhadap dunia politik. Untuk itu, Pemerintah membiarkan ajaran semacam ini sampai akhirnya menjadi begitu besar. Diantara sahabat yang ikut pada kelompok ini Abu Hurairah, Abu Bakrah, Abdullah bin Umar, dll. Mereka merupakan sahabat yang mempunyai banyak pengaruh besar di bidangnya masing-masing. Dapat dikatakan bahwa Murji'ah merupakan cikal bakal Sunni. Karena banyaknya umat Islam yang juga merasakan hal yang sama, dan mereka mulai mengelompokkan diri ke dalam suatu kelompok tersendiri.<sup>39</sup>

Sebagaimana dalam hadist :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَ سَبْعِينَ مِلَّةً وَ تَفَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَ سَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟. قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَ أَصْحَابِي.

Artinya : *Abdullah bin Amr berkata : Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya umat Bani Israil terpecah belah menjadi 72 golongan. Dan umatku akan terpecah belah menjadi 73 golongan, semuanya akan masuk neraka kecuali 1 golongan yang*

<sup>39</sup> Tgk. H. Z. A. Syihab, *Akidah Ahlussunnah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal 12

*selamat, para sahabat bertanya: siapa 1 golongan yang selamat itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: yaitu golongan yang mengikuti ajaranku dan ajaran sahabatku. (HR. Tirmidzi)<sup>40</sup>*

Dengan demikian istilah aswaja di maknai sebagai suatu pemikiran atau pemahaman keagamaan (Islam) yang didasarkan pada tradisi Rasulullah, para sahabat serta para ulama madzhab. Aliran aswaja tidak secara otomatis menunjukkan aliran yang paling benar akan tetapi yang paling penting dari pemikiran keagamaan aswaja adalah konsistensi dengan tradisi keagamaan sebagaimana yang di praktekkan dan diamalkan secara langsung oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Sejak saat itu kata aswaja atau Sunni menjadi populer dikalangan umat Islam.

### **c. Ajaran Aswaja An-Nahdliyah**

Pokok ajaran aswaja selalu berpedoman kepada Rasulullah SAW dan para sahabat, dalam aspek keyakinan, amal-amal secara lahiriah, maupun akhlak hati. Iman, Islam maupun Ihsan merupakan tiga pilar yang harus diyakini dan diamalkan seorang muslim secara umum. Ketiganya harus dijalankan secara seimbang agar tidak ada kesenjangan.

Menengok pada sejarah, muncul pula berbagai disiplin ilmu yang membahas tiap-tiap aspek ajaran tersebut. Adapun dimensi iman dipelajari dalam ilmu akidah (tauhid), Islam di teliti oleh ilmu syari'at (fiqih), sedangkan Ihsan di bahas dalam ilmu akhlak (tasawuf).

#### **1) Akidah Aswaja An-Nahdliyah**

---

<sup>40</sup> Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH.M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wal Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2009), hal. 27

Pada zaman Rasulullah SAW perbedaan pendapat antara kaum muslimin langsung dapat diselesaikan dengan oleh Nabi Muhammad, akan tetapi semenjak beliau wafat penyelesaian seperti sudah tidak ditemukan dan akhirnya tertimbun dan muncul lagi permasalahan baru sebagai pertentangan dan permusuhan diantara mereka. Padahal permasalahan yang menyangkut hanya seputar pertentangan imamah, bukan masalah akidah yang kemudian merambah ke dalam wilayah agama.

Maka muncullah dua konsep akidah yaitu aqidah Asya'ariyah dan Maturidiyah yang merupakan pendamaian Antara kelompok jabariyah dan qodariyah. Sikap *tasawuth* keduanya ciri khas kaum *Ahlussunnah wal jama'ah* dalam beraqidah. Sikap *tawasuth* ini diperlukan dalam rangka merealisasikan *amar ma'aruf nahi munkar* yang selalu mengedepankan kebajikan secara bijak. Prinsip bagi aswaja adalah berhasilnya nilai-nilai syariat Islam dijalankan oleh masyarakat dengan menyesuaikan kondisi dan situasi masyarakat setempat.<sup>41</sup>

Adapun sikap *tawasuth* dilakukan untuk menanamkan sikap toleransi dan diskriminasi antar peserta didik ataupun umat beragama seperti, tidak membeda-bedakan golongan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, menerima pendapat orang lain yang

---

<sup>41</sup> PWNNU Jawa Timur, *Aswaja An – Nahdliyah*, (Surabaya : Lajannah Ta'alif Wan Nasyr, 2007), hal. 11-15

tidak sepaham, mau menerima kritik, saran dan masukan, serta bersikap toleransi terhadap segala perbedaan yang ada.

## 2) Syariah (fiqih) Aswaja An-Nahdliyah

Dalam bidang syariah (fiqih) Aswaja An-Nahdliyah menetapkan 4 (empat) sumber yang bisa dijadikan rujukan bagi pemahaman keagamaannya, yaitu al-Qur'an, Sunnah Nabi, Ijma' (keepakatan Ulama), dan Qiyas. Dari keempat sumber yang ada, al-Qur'an yang telah dijadikan sebagai sumber utama. Ini artinya bahwa apabila terdapat masalah kehidupan yang mereka hadapi, terlebih dahulu harus dikembalikan kepada al-Qur'an sebagai pemecahannya. Apabila dalam Al Qur'an pemecahan masalahnya tidak ditemukan, maka hendaklah mencari pemecahannya dalam sunnah Nabi SAW. Dan apabila masalah itu tidak ada pemecahannya dalam sunnah Nabi, maka mencari di dalam ijma' dikalangan para ulama terdahulu, akan tetapi jika masalah tersebut tidak bisa diselesaikan secara ijma', maka barulah menggunakan akal untuk melakukan ijtihad dengan meng*qiyaskan* hal-hal yang belum diketahui status hukumnya.<sup>42</sup>

Adapun pokok ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam dimensi syari'ah mencakup dua bagian, yakni tentang 'ubudiah (yang mengatur tentang hukum Islam) dan mu'amalah (yang mengatur tentang hubungan manusia dengan benda). Aspek syariah

---

<sup>42</sup> Muhammad Hasby As-Shiddiqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001), hal. 46

disebut juga dengan fiqh, menurut Habsy as-Shiddiqy, fiqh terbagi dalam 7 bagian :

- a) Sekumpulan hukum yang digolongkan dalam golongan ibadah yaitu shalat, puasa, haji, ijtihad dan nazar
- b) Sekumpulan hukum yang berpautan dengan kekeluargaan atau yang lebih di kenal dengan *ahwal as- syahsiyyah* seperti perkawinan, talak, nafaqah, wasiat dan pusaka
- c) Sekumpulan hukum mengenai *mu'amalah* seperti hukum jual beli, sewa-menyewa, hutang-piutang, dan menunaikan amanah dsb.<sup>43</sup>

Terkait dengan masalah diatas muslim *Ahlussunah wal jama'ah* menganut salah satu dari madzhab empat, yaitu Imam Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hambali. Dan masing-masing Imam mempunyai dasar tersendiri dalam pemecahan masalah yang sumber utamanya tetap bermuara pada Al- Qur'an dan As- Sunnah.

### 3) Tasawuf Aswaja An- Nahdliyah

Aswaja memiliki prinsip bahwa hakikat tujuan hidup adalah tercapainya keseimbangan, kepentingan dunia akhirat dan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. untuk dapat mendekatkan diri pada Allah, yang dicapai melalui perjalanan spiritual, yang bertujuan untuk memperoleh hakikat dan kesempurnaan hidup manusia (*insan khamil*). Akan tetapi hakikat yang diperoleh tidak meninggalkan

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal, 47

garis-garis syari'ah yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.

Bagi pengikut Aswaja An-Nahdliyah, Al Qur'an dan Sunnah merupakan rujukan tertinggi. Kaum Aswaja An-Nahdliyah hanya menerima ajaran – ajaran tasawuf yang tidak meninggalkan syari'at dan aqidah seperti yang terdapat dalam tasawuf Al Ghazali dan Junaid al-Baghdad. Penerimaan tasawuf model tersebut, bertujuan memberikan jalan tengah (*tawasuth*).<sup>44</sup>

Dengan demikian, yang diikuti dan dikembangkan oleh pengikut Aswaja An-Nahdliyah adalah tasawuf yang moderat dan diharapkan menjadi umat yang selalu dinamis dan dapat menyangdingkan antara tawaran-tawaran kenikmatan bertemu dengan Tuhan dan sekaligus dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang di hadapi oleh umat. Serta pada akhirnya ajaran Islam dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dengan penuh keikhlasan dan ketertundukan.<sup>45</sup>

Dengan demikian pokok-pokok ajaran *Ahlussunnah wal jama'ah* yaitu, kesatuan antara aqidah syari'ah dan tasawuf yang akan menempatkan manusia pada kedudukan dan derajat yang sempurna di mata Allah. Dalam aspek syari'ah ini biasa dikenal dengan amalan lahiriah yang lebih banyak berkaitan dengan akal, sedangkan yang lebih sempurna berkaitan dengan hal batiniah

---

<sup>44</sup> PWNNU Jawa Timur, *Aswaja An – Nahdliyah...*, hal. 27

<sup>45</sup> *Ibid...*, hal. 29

dengan menggabungkan dua aspek tersebut maka pada akhirnya akan mencapai cita-cita Islam yang sangat tinggi.

#### d. Pembelajaran Aswaja An- Nahdliyah

Proses pembelajaran dalam aswaja sebenarnya menggunakan prinsip-prinsip umum proses pembelajaran yang dikemas secara islami. Ke-NUan (Aswaja) adalah salah satu mata pelajaran yang menanamkan faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* melalui jalur pendidikan, untuk itu pelajaran ke-Nu-an juga sering disebut dengan pembelajaran Aswaja.

Dalam sambutan sebuah buku panduan pelajaran Ke-NUan ketua PWNU Jawa Tengah mengatakan bahwa pemahaman terhadap aqidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dengan menjalankan prinsip-prinsip *Tasamuh, Tawazun, Tawasut* dan *I'tidal* perlu diperkenalkan sejak dini kepada seluruh kader NU dan peserta didik. Lembaga Ma'arif merupakan sebuah Lembaga Pendidikan yang berada dibawah naungan NU dalam bidang pendidikan. Lembaga ini bertanggung jawab atas penyebaran dan pengembangan ajaran Aswaja ditingkat pendidikan formal.<sup>46</sup>

Menurut Pedoman Pengelolaan Satuan Pendidikan Ma'arif NU Bab V tentang jati diri Ma'arif NU pasal 7 ayat 2 menyebutkan bahwa: *setiap satuan pendidikan Ma'arif NU harus memiliki dan mengkulturkan ciri kekhususan dan jatidiri pendidikan Ma'arif NU, yaitu:*

- 1) Terciptanya suasana keagamaan di sekolah dalam peribadatan, pergaulan, pembiasaan, ucapan kalimat tayyibah, akhlak karimah dalam perilaku sehari-hari.
- 2) Terwujudnya rasa harga diri, mengagungkan Tuhan, mencintai orang tua dan menghormati guru
- 3) Terwujudnya semangat belajar, cinta tanah air dan memuliakan agama.
- 4) Terlaksananya amal saleh dalam kehidupan nyata yang bernilai ibadah sesuai dengan ajaran aswaja dikalangan murid, guru dan masyarakat".<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Hery Nugroho dan Supriyanto, *Ke-NUan Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Semarang: Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, 2009), hal. 2

<sup>47</sup> Mahbubi, *Pendidikan Karakter : Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Pustaka Ilmu, 2012), hal. 23-24

Diberlakukannya UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas membawa implikasi terhadap paradigma pengembangan kurikulum pendidikan antara lain pembaharuan dan diversifikasi kurikulum serta reorientasi terhadap standar kompetensi yang terkait dengan berbagai rumpun mata pelajaran. Kompetensi yang dikembangkan ialah keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakpastian, dan berbagai kerumitan hidup lainnya, sehingga tercipta output yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas yang luhur.<sup>48</sup>

Tujuan pembelajaran Ke-NUan aswaja bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai paham Aswaja secara keseluruhan kepada peserta didik, sehingga pada nantinya akan menjadi seorang muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan, kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam individu maupun anggota sesuai dengan tuntunan dan ajaran *ahlussunnah wal jama'ah* seperti yang dicontohkan oleh jamaa'ah, para sahabat, tabi'in, tabi'at dan para ulama dari generasi ke generasi.<sup>49</sup>

### c. Amaliyah NU (Aswaja)

Budaya tradisi NU adalah amaliyah- amaliyah yang dilakukan orang-orang Nahdaltul Ulama. Terbentuknya tradisi dan budaya NU tidak lepas dari peran walisongo yang menyebarkan agama Islam di Indonesia, khususnya pulau jawa. Mereka menyampaikan dakwahnya dengan santun dan damai jauh dari cara kekerasan. Mereka membentuk

---

<sup>48</sup> *Ibid...*, hal. 34

<sup>49</sup> Pengurus Lembaga LP Ma'arif NU Pusat, *Standar Pendidikan Ma'arif NU*, (Jakarta: 2014), hal.20

budaya dan tradisi sesuai dengan syariat Islam. Ada beberapa tradisi yang atau amalan NU yang masih dilakukan sampai saat ini :

#### 1) Istighasah

Istighasah yaitu memohon pertolongan kepada Allah SWT agar dapat diringankan beban ketika jatuh dalam kesulitan. Meminta pertolongan hanyalah kepada Allah SWT karena Allah telah menjadikan sebab-sebab dan perantara yang Dia sediakan untuk sebuah pertolongan.<sup>50</sup> Dalam firman Allah Q.S Al Nisa': 64 dijelaskan :

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ  
الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا

*Artinya: “ Jika mereka telah berbuat aniaya pada dirinya (berbuat dosa), lalu mereka datang kepada mu (hai Muhammad) dan meminta ampunan kepada Allah SWT, kemudian Rasul memohonkan ampunan untuk mereka, tentulah Allah Yang Maha menerima taubat dan Yang Maha Penyayang akan menerima taubat mereka.” (QS. An-Nisa': 64)<sup>51</sup>*

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan kesalahan baik kecil ataupun besar dengan memohon atau bertawasul kepada Rasulullah, orang-orang sholeh, para guru serta orang-orang yang dekat kepada Allah untuk melakukan tawasul dalam rangka pertobatan. Dan mengharap mereka memintakan

<sup>50</sup> Sayyid al-A'lamah alfaqih dan Zainal Abidin al-Alawi al-Husaini, *Jawaban Indah Akhlak Ahlussunnah Wa Jama'ah*, (Jombang: Darul Hikmah, 2019), hal. 94

<sup>51</sup> Abdurrahman Navis , dkk., *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah- Amaliah NU*, (Surabaya: Khalista, 2015), hal. 320

ampun kepada Allah atas segala dosa yang telah dilakukan orang tersebut.

Adapun amalan dalam istighosah antara lain: kirim hadiah fatihah, tawasul, membaca kalimat thoyyibah, membaca asmaul husna dan ditutup dengan bacaan doa untuk memohon pertolongan kepada Allah.

## 2) Ziarah Kubur

Ziarah kubur adalah datang ke tempat pemakaman dengan niat untuk mendo'akan arwah yang telah meninggal agar diampuni segala kesalahan yang dilakukan selama hidup di dunia, serta diterima segala amal ibadahnya oleh Allah SWT.<sup>52</sup> Dalam hadist dijelaskan bahwa:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ  
فَرُزُّوْهُم

Artinya : “Rasulallah s.a.w bersabda: Dahulu aku telah melarang kalian berziarah ke kubur. Namun sekarang, berziarahlah kalian ke sana.”<sup>53</sup>(H.R. Muslim)

Ziarah kubur biasa dilakukan kepada keluarga, ulama', waliyullah untuk untuk mendo'akan mereka, kegiatan yang dilakukan biasanya dengan membaca tahli dan surat Al Qur'an. Selain itu tujuan dari ziarah kubur dalah sebagai pengingat kepada peziarah bahwa manusia atau makhluk hidup akan mengalami kematian.

<sup>52</sup> Abdul Manan, *Aswaja Akidah Umat Islam Indonesia*, (Kediri: PP. Al Falah Ploso, 2012), hal 173

<sup>53</sup> Abdurrahman Navis, dkk., *Risalah Ahlussunnah...*, hal. 335

### 3) Membaca doa qunut

Qunut secara bahasa artinya do'a. Secara istilah do'a yang dibaca ketika i'tidal pada rakaat kedua, baik dalam rakaat sholat yang lima untuk qunut nazilah, maupun sholat witir mulai pertengahan bulan ramadhan atau dalam shalat subuh. Doa' qunut dalam sholat subuh menjadi ciri masyarakat yang berfaham Syafi'i khususnya kaum Nahdliyin. Seperti dalam riwayat dijelaskan :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ مَا زَالَ رَسُولُ اللَّهِ يَفْتُنُّ فِي الْفَجْرِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا. (رواه أحمد والدارقطني)

Artinya: *Diriwayatkan dari Anas Ibn Malik RA. Beliau berkata: "Rasulullah SAW senantiasa membaca qunut ketika Shalat Subuh sehingga beliau wafat."*<sup>54</sup>

### 4) Memperingati Maulid Nabi

Maulid Nabi adalah memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tepatnya pada tanggal 12 Rabiul awal, orang NU pada umumnya memperingati maulid Nabi dilaksanakan dalam bentuk barzanji ataupun membaca diba'. Kedua kitab tersebut berisi tentang kisah-kisah kehidupan, perjalanan dan sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad SAW.<sup>55</sup>

Pengetahuan sirah dan biografi Nabi Muhammad SAW, akan menambah cinta kepada Nabi serta memperkuat kita kepada Nabi

<sup>54</sup> Sunan al-Daraquthni, juz II, hal. 39

<sup>55</sup> Fadeli dan Subhan, *Antologi NU Buku I*, (Surabaya: Khalista, 2007), hal. 122

Muhammad SAW.<sup>56</sup> Dijelaskan dalam firman Allah QS. Yunus: 58

:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

*Artinya: Katakanlah: “Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (QS.Yunus: 58)<sup>57</sup>*

Peringatan Maulid Nabi dilakukan sebagai wujud rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Ketika kita mencintai dan mau bersholawat kepada Nabi Muhammad maka Allah akan memberikan karunia kepadanya.

#### 5) Tahlilan

Tahlilan merupakan tradisi yang telah di amalkan secara turun temurun oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Kegiatan tersebut diperbolehkan karena tidak satupun unsur-unsur yang terdapat di dalamnya bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya pembeacaan surat Yasin, tahlil, tahmid, tasbih dan sebagainya. Oleh karena itu pelaksanaan tahlilan secara esensial merupakan perwujudan dari tuntunan Rasulullah.<sup>58</sup>

<sup>56</sup> Abdurrahman Navis, dkk., *Risalah AhlulSunnah...*, hal. 311

<sup>57</sup> *Ibid...*, hal. 330

<sup>58</sup> Muhyiddin Abdussamad, *Hujjah NU: Aqidah-Amaliyah-Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2010), hal. 95

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَجْمَعُ قَوْمٌ  
يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ  
السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

*Artinya: “ Dari Abi Sa’id al- Khudri, ia berkata, Rasulullah Bersabda, “Tidaklah berkumpul suatu kaum sambil berdzikir kepada Allah, kecuali mereka akan dikelilingi oleh malaikat, dan Allah akan memberikan rahmat-Nya kepada mereka. Memberikan ketengan hati dan memujinya dihadapan makhluk yang ada di sisi-Nya. (HR. Al-Muslim)<sup>59</sup>*

Kegiatan tahlilan biasanya dilakukan menghadiahkan kalimat-kalimat *toyyibah* kepada orang-orang yang sudah meninggal baik saudara, guru, ataupun kerabat.

### 3. Pendidikan Akhlak

#### a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dalam Islam dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan dalam kandungan. Perlu disadari bahwa pendidikan akhlak itu terjadi melalui segi pengalaman hidup, baik penglihatan, pendengaran, pengalaman melalui pendidikan dalam arti luas. Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, sebab pendidikan merupakan jiwa pendidikan Islam, oleh karena itu salah satu tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan akhlakul karimah.

Pendidikan Akhlak terdiri dari dua kata yaitu “ Pendidikan” dan “Akhlak”. Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam

<sup>59</sup> Abdurrahman Navis,dkk., *Risalah Ahlussunnah...*, hal. 302

pendidikan Islam terdapat tiga istilah yang digunakan untuk mengartikan pendidikan itu sendiri, yaitu *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim*, dan *at-Ta'dib*. *At-Tarbiyah* memiliki arti memelihara, membesarkan, dan mendidik. Secara istilah Tarbiyah adalah proses bimbingan terhadap potensi manusia secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.<sup>60</sup>

Menurut Syed Naquid al-Attas merujuk makna pendidikan dari konsep *ta'dib* bahwa pendidikan adalah menyerapkan dan menanamkan *adab* pada manusia (*ta'dib*).<sup>61</sup> Dari ketiga istilah diatas yang paling dekat dengan pendidikan akhlak adalah *ta'dib*, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata adab memiliki arti budi pekerti yang halus, akhlak yang baik.

Adapun akhlak merupakan refleksi dari tindakan nyata atau pelaksanaan akidah dan syari'at. Secara bahasa akhlak adalah bentuk jamak kata خُلُقٌ yang berbudi pekerti, perangai, tabiat, dan tingkah laku. Sedangkan secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terbaik dan tercela, baik berupa perkataan dan perbuatan manusia secara lahir dan batin.<sup>62</sup>

Ada yang berpendapat bahwa pendidikan akhlak dalam islam dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Pendidikan akhlak merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk dan

---

<sup>60</sup> Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, Jurnal At- Ta'dib, Vol. 10, no. 2 (2015): 370

<sup>61</sup> M. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Pimpin, 2011), hal. 185-187

<sup>62</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 96

memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir yang baik. Pendidikan Akhlak merupakan inti dari pendidikan, akhlak lebih mengarah kepada perilaku. *Akhlakul karimah* adalah perilaku manusia yang mengikuti aturan Islam dalam setiap aspek kehidupan.

Dari penjelasan tentang pendidikan akhlak diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak merupakan sebuah cara yang digunakan untuk menghilangkan kebiasaan-kebiasan jelek (tidak baik) yang telah dijelaskan sesuai dengan syari'at, hal-hal yang harus di jauhi oleh manusia sehingga akan terbiasa melakukan dengan akhlak-akhlak yang mulia.

#### **b. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak menitik beratkan kepada pembentukan mental agar tidak mengalami penyimpangan. Sudarsono mengemukakan pendapat tentang tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawih bahwa tujuan pendidikan akhlak untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik.<sup>63</sup>

Pendidikan akhlak sebagai salah satu cabang pendidikan agama Islam mengandung berbagai kegunaan dan manfaat, diantaranya:

##### 1) Kemajuan Rohaniah

---

<sup>63</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal.

Orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam pendidikan akhlak lebih utama dari pada orang-orang yang tidak mengetahuinya karena dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak, dapat menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jahat, dapat memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk tindakan yang tercela yang dimurkai oleh Allah.

## 2) Penuntut Kebaikan

Akhlak dapat mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia. Manusia akan dituntut kepada kebaikan jika memiliki akhlak yang baik pula.

## 3) Kebutuhan Primer Dalam Keluarga

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat bahagia, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat diatasi dengan rumus-rumus akhlak.

## 4) Kerukunan Antar Tetangga

Dalam membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik dengan jalan mengindahkan kode etik

bertetangga. Di dalam pendidikan akhlak terdapat berbagai aturan dan etika pergaulan, termasuk dalam etika pergaulan bertetangga.

#### 5) Peranan Akhlak Dalam Pembinaan Remaja

Mempelajari akhlak dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil atau manusia yang sehat dan terbinas potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak selamat hidupnya di dunia dan akhirat.<sup>64</sup>

### c. Ruang lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak, pada dasarnya tidak lepas dari akhlak terhadap Khalik dan akhlak terhadap makhluk. Namun untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan klasifikasi tersebut dalam penjelasan dibawah ini:

#### 1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah swt, merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap khaliknya diantaranya sebagai berikut:

##### a) Ikhlas

Ikhlas adalah beramal semata-mata mengharap ridha Allah Swt. Ikhlas juga bisa diartikan sebagai berbuat tanpa

---

<sup>64</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hal. 158-160

pamrih, hanya semata-mata mengharapkan ridha dari Allah SWT.<sup>65</sup>

Dapat disimpulkan bahwasanya ikhlas adalah mengerjakan amal shaleh dengan dasar mengharapkan ridha Allah tanpa ada rasa ingin mendapatkan pamrih atau ganti. Keikhlasan dalam hati tidak hanya membuat amal kebaikan kita diterima, tapi juga membuat kita mendapatkan pertolongan dari Allah SWT.

b) Taqwa

Definisi taqwa adalah mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Menurut 'Afif 'Abd al-Fattah Tabbarah, makna asal dari taqwa adalah pemelihara diri. Muttaqin adalah orang-orang yang memelihara diri mereka dari azab dan kemarahan Allah di dunia dan diakhirat dengan cara berhenti di garis batas yang telah ditentukan, melakukan perintah-perintah Allah Swt. Dan menjauhi larangan-larangan Allah SWT. Sedangkan Allah tidak memerintahkan kecuali yang baik, dan tidak melarang kecuali yang memberi *madharat* kepada mereka.<sup>66</sup>

Bahwasanya secara garis besar taqwa adalah mengerjakan semua perintah Allah dan menjauhi semua yang menjadi larangannya. Meskipun dalam keadaan sendiri ataupun dengan orang banyak.

c) *Dzikrullah* (Mengingat Allah)

---

<sup>65</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2006), hal. 29-32

<sup>66</sup> *Ibid...*, hal. 17-18

Mengingat Allah merupakan azas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat. *Dzikirullah* merupakan aktifitas yang baik dan paling mulia bagi Allah SWT.<sup>67</sup>

Bahwasanya mengingat Allah dapat dilakukan dengan berdzikir dimanapun tidak hanya ketika melakukan sholat bisa dengan duduk, berdiri. Dengan mengucapkan kalimat-kalimat *thoyyibah*.

## 2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Akhlak kepada Rasulullah Saw berarti bersikap baik terhadap Rasulullah SAW. Diantaranya dapat ditunjukkan dengan sikap:

### a) Mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW

Nabi Muhammad SAW telah berjuang selama 23 tahun membawa umat manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Beliaulah yang berjuang membebaskan umatnya dari keterpurukan. Hal ini menunjukkan Nabi sangat mencintai umatnya. Oleh karenanya, sebagai seorang mukmin sudah seharusnya mencintai beliau melebihi siapapun selain Allah. Setelah itu, umatnya juga berkewajiban menghormati dan memuliakan beliau.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Rosihan Anwar, *Akhlak tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 92

<sup>68</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hal. 65-66

Bahwasanya seseorang yang mencintai Rasulullah maka dia akan diberikan rahmat oleh Allah SWT dan akan mendapatkan syafaat kelak dihari akhir nanti.

#### b) Mengikuti dan menaati Rasulullah SAW

Sikap seperti ini merupakan salah satu bukti kecintaan seorang hamba terhadap Allah SWT. Apa saja yang datang dari Rasulullah harus diterima, apa yang diperintahkannya diikuti, dan apa yang dilarangnya ditinggalkan. Ketaatan terhadap Rasulullah SAW. bersifat mutlak, karena taat kepada beliau merupakan bagian dari taat kepada Allah SWT.<sup>69</sup>

#### 3) Akhlak terhadap keluarga

Akhlak kepada kedua orang tua, anak, suami, istri, sanak saudara, kerabat yang berbeda agama, karib kerabat dan lain-lain, seperti saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu dan bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang, dan memelihara hubungan kasih silaturrahim yang dibina orang tua yang telah meninggal.<sup>70</sup>

#### 4) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya, antara lain:

---

<sup>69</sup> *Ibid*, hal. 70-71

<sup>70</sup> Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2006), hal. 98

## a) Syukur

Merupakan sikap dimana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah untuk melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan menggunakan segala nikmat atau rizki karunia Allah untuk melakukan ketaatan kepada-Nya dan memanfaatkannya kearah kebajikan bukan menyalurkannya ke jalan maksiat atau kejahatan.<sup>71</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya bersyukur tidak hanya dilakukan ketika kita mendapat nikmat saja akan tetapi, ketika kita dapat memanfaatkan nikmat yang diberikan kepada Allah dengan baik, tidak digunakan dalam kemungkar.

b) Memelihara kesucian diri (*'iffah*)

Memelihara kesucian diri (*Al-iffah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri ini hendaknya dilakukan setiap hari, yakni mulai dari memelihara hati untuk tidak membuat rencana dan angan-angan buruk. Demikian juga memelihara lidah dan anggota badan lainnya dari segala perbuatan tercela karena sadar bahwa segala gerak manusia tidak lepas dari penglihatan Allah SWT.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 224

<sup>72</sup> *Ibid...*, hal. 230

Bahwasanya *iffah* merupakan bentuk usaha untuk menjaga kehormatan diri dari segala hal yang menjatuhkan, merendahkan dan merusakkan.

#### 5) Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat (Peduli sosial)

Dalam berinteraksi sosial, baik seagama, berbeda agama, tetangga, kawan atau lawan, sudah selayaknya dibangun berdasarkan kerukunan hidup dan saling menghargai satu sama lain. Diantara sikap sikap bersosial tersebut adalah:

##### a) Membina hubungan baik dengan masyarakat

Seorang muslim harus bisa berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas. Hubungan baik dengan masyarakat ini diperlukan, karena tidak ada seorangpun yang hidup tanpa bantuan masyarakat. Dalam QS. Al- Hujurat: 13 diterangkan bahwa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا

Artinya: “manusia diciptakan dari lelaki dan perempuan, ersuku-suku berbangsa bangsa, agar mereka saling kenal-mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)<sup>73</sup>

Dengan demikian manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka.

##### b) Suka menolong orang lain

---

<sup>73</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hal. 205

Dalam hidup, setiap orang selalu membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain. Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan, akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai kemampuan. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantunya dengan nasehat, atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan sewaktu-waktu bantuan jasa lebih diharapkan dari pada bantuan lainnya.<sup>74</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikannya, penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian. Adapun penelitian terdahulu diantaranya :

1. Penelitian Ibniyanto, tahun 2017 dengan judul “Implementasi pembelajaran Aswaja dalam Pembentukan Perilaku Sosial Dan Keagamaan Peserta Didik Studi Multikasus Di SMA NU Sumenep Dan Sma Pesantren Al-In’am Gapura Sumenep”. Penelitian yang dilakukan Ibniyanto dengan peneliti memiliki kesamaan yaitu penelitian menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian studi kasus yang langsung terjun ke lapangan. Sedangkan perbedaannya dengan peneliti yaitu memusatkan pada cara pandang ini akan mengarahkan kepada sistem berperilaku sosial dan keagamaan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti

---

<sup>74</sup> *Ibid...*, hal. 113-114

adalah mengarah pada implementasi pembelajaran aswaja dalam pendidikan akhlak siswa di MA Al- Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.

2. Penelitian Siti Choriyah, tahun 2018, yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Aswaja Untuk Peningkatan Iman Dan Taqwa di SMK Al Falah Salatiga”. Penelitian yang dilakukan Siti Choriyah dengan peneliti memiliki kesamaan yaitu penelitian menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview/ wawancara dan dokumentasi, subyek yang diteliti adalah kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana penelitian yang dilakukan Siti Choriyah memusatkan pada pelaksanaan pembelajaran aswaja di SMK Al Falah Salatiga serta peranan pembelajaran aswaja untuk peningkatan iman dan taqwa terhadap siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengarah pada implementasi pembelajaran aswaja dalam pendidikan akhlak siswa di MA Al- Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.
3. Penelitian Swandani Utfula Dewi, tahun 2018, yang berjudul “Peran Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja Dalam Menanamkan Akhlak Siswa Kelas V di SD Ma'arif Ponorogo”. Penelitian yang dilakukan Swandani Utfula Dewi dengan peneliti memiliki kesamaan yaitu penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Sedangkan perbedaannya adalah

penelitian ini memusatkan masalah pada upaya guru PAI dalam menanamkan akhlak siswa kelas V di SD Ma'arif Ponorogo. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengarah pada implementasi pembelajaran aswaja dalam pendidikan akhlak siswa di MA Al-Ma'arif Panggung Tulungagung.

4. Penelitian Titik Kurniawati, tahun 2018, yang berjudul “Implementasi Mata Pelajaran Ahlussunah Waljama’ah An Nahdliyyah (Aswaja) Di Mts Ma’arif Fatahillah Sindang Anom Kec. Sekampung Udik Kab. Lampung Timur”. Penelitian yang dilakukan Titik Kurniawati dengan peneliti memiliki kesamaan yaitu penelitian dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, serta tehnik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan Di Mts Ma’arif Fatahillah Sindang Anom Kec. Sekampung Udik Kab. Lampung Timur Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengarah pada implementasi pembelajaran aswaja dalam pendidikan akhlak siswa di MA Al- Ma’arif Panggung Tulungagung.
5. Penelitian Ismail Sahputra, tahun 2019, yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Keaswajaan Dalam Membangun Akhlakul Karimah pada Siswa di MA Aswaja Ngunut Tulungagung”. Penelitian yang dilakukan Ismail Sahputra dengan peneliti memiliki kesamaan yaitu penelitian dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, serta tehnik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, interview, dan

dokumentasi, analisis data yang menggunakan triangulasi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini terdapat pada fokus penelitiannya, dan penelitian ini dilakukan Di di MA Aswaja Ngunut Tulungagung Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengarah pada implementasi pembelajaran aswaja dalam pendidikan akhlak siswa di MA Al- Ma'arif Panggung Tulungagung.

6. Penelitian Dinda Ayu Firdianti, tahun 2020, “Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pembelajaran Tematik Kelas 1 MI Hidayatul Mubtadi’in Kecamatan Lowokwaru Kota Malang”. Penelitian yang dilakukan Dinda Ayu Firdianti dengan peneliti memiliki kesamaan yaitu penelitian dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, serta tehnik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini terdapat pada fokus penelitiannya, dan penelitian ini dilakukan di MI Hidayatul Mubtadi’in Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengarah pada implementasi pembelajaran aswaja dalam pendidikan akhlak siswa di MA Al- Ma'arif Panggung Tulungagung.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Pengarang	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ibniyanto	Implementasi	• Sama-sama	• penelitian ini

		<p>pembelajaran</p> <p>Aswaja dalam Pembentukan Perilaku Sosial Dan Keagamaan Peserta Didik Studi Multikasus Di Sma Nu Sumenep Dan Sma Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep</p>	<p>menggunakan penelitian deskriptif Kualitatif</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian studi kasus yang langsung terjun ke lapangan,</li> </ul>	<p>memusatkan pada Cara pandang ini akan mengarahkan kepada sistem berperilaku sosial dan keagamaan.</p>
2.	Siti Choriyah	<p>Implementasi Pembelajaran Aswaja Untuk Peningkatan Iman Dan Taqwadi Smk Al Falah salatiga</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif</li> <li>• Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview/</li> </ul>	<p>Penelitian ini memusatkan pada pelaksanaan pembelajaran aswaja di SMK Al Falah Salatiga, dan peranan pembelajaran aswaja untuk peningkatan iman dan taqwa terhadap siswa</p>

			wawancara dan dokumentasi	SMK Al Falah Salatiga,
3.	Swandani Utfala Dewi	Peran Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja Dalam Menanamkan Akhlak Siswa Kelas V di SD Ma'arif Ponorogo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif</li> <li>• Menggunakan pendekatan penelitian studi kasus</li> <li>• Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.</li> </ul>	Penelitian ini memusatkan masalah pada upaya guru PAI dalam menanamkan akhlak siswa kelas V di SD Ma'arif Ponorogo
4.	Titik Kurniawati	Implementasi Mata Pelajaran Ahlussunnah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama menggunakan metode penelitian</li> </ul>	Penelitian ini memusatkan pada Implementasi Mata

		Waljama'ah An Nahdliyyah (Aswaja) di MTs Al-Ma'arif Fatahillah Sindang Anom, Kec. Sekampung Udik, Kab. Lampung Timur	kualitatif <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tehnik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara</li> </ul>	Pelajaran Ahlussunah Waljama'ah An Nahdliyyah (Aswaja) Di Mts Ma'arif Fatahillah Sindang Anom Kec. Sekampung Udik Kab. Lampung Timur
5.	Ismail Sahputra	Implementasi Pembelajaran Keaswajaan Dalam Membangun Akhlakul Karimah pada Siswa di MA Aswaja Ngunut Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif</li> <li>• Tehnik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi</li> <li>• Analisis data menggunakan</li> </ul>	Penelitian ini memusatkan pada perencanaan Implementasi Pembelajaran Keaswajaan Dalam Membangun Akhlakul Karimah pada Siswa di MA Aswaja Ngunut Tulungagung

			triangulasi	
6.	Dinda Ayu Firdianti	Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pembelajaran Tematik Kelas 1 MI Hidayatul Mubtadi'in Kecamatan Lowokwaru Kota Malang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif</li> <li>• Tehnik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi</li> </ul>	Penelitian ini memusatkan pada penerapan nilai-nilai aswaja dalam pembelajaran Tematik Kelas 1 MI Hidayatul Mubtadi'in Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Berdasarkan beberapa skripsi diatas, disimpulkan bahwa dari ke enam penelitian diatas, meskipun sama-sama membahas mengenai pembelajaran Aswaja, namun perbedaannya yaitu memiliki fokus penelitian yang berbeda. Pada penelitian yang akan dilaksanakan dengan judul Implementasi Pembelajaran Ahlussunah Wal Jama'ah dalam Pendidikan Akhlak Siswa di MA Al-Ma'arif Panggung Tulungagung, yang mana akan diperoleh berupa ulasan tentang bagaimana penerapan pembelajaran Aswaja dalam pendidikan akhlak, hambatan dalam pembelajaran aswaja, bagaomana evaluasi menegnai pembelajaran aswaja. Sehingga walaupun terdapat kemiripan penggunaan judul skripsi dan penggunaan istilah implementasi

pembelajaran aswaja dalam pendidikan akhlak penulis sekarang dengan penulis terdahulu, akan tetapi terdapat perbedaan pada batasan masalah dan tempat penelitian.

### **C. Paradigma Penelitian**

Implementasi atau penerapan pembelajaran Aswaja di MA Al- Ma'arif Panggung Tulungagung sebagai upaya untuk memperkenalkan dan menanamkan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) An- Nahdliyah pada pelajaran aswaja yang dilaksanakan di dalam kelas melalui dua tahapan yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Dalam tahapan tersebut tentunya terdapat hambatan-hambatan yang terjadi. Oleh karena dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada tiga aspek yaitu pertama, terkait implementasi atau penerapan pembelajaran aswaja dalam pendidikan akhlak peserta didik di MA Al-Ma'arif Panggung. Kedua, terkait dengan hambatan dalam penerapan pembelajaran aswaja dalam pendidikan akhlak peserta didik di MA Al-Ma'arif Panggung, dan ketiga, terkait dengan evaluasi dalam penerapan pembelajaran aswaja dalam pendidikan akhlak peserta didik di MA Al-Ma'arif Panggung Tulugagung. Berdasarkan uraian di atas, kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Skema 1**

**Paradigma Penelitian**

